

# MULTI PARADIGMA DALAM PENELITIAN AKUNTANSI ; SUATU TINJAUAN KONSEP

Oleh

Arif Hartono

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**Abstrak:** Secara umum dalam dunia akuntansi dikenal empat paradigma, yaitu: *The Functionalist Paradigm*, *The Interpretive Paradigm*, *The Critical Paradigm*, dan *The Postmodernism Paradigm*. Masing-masing paradigma dideskripsikan dalam empat aspek penting, yaitu: realitas sosial (ontologi), hakikat manusia, hakikat ilmu pengetahuan, dan tujuan penelitian. Dengan deskripsi ini, kreativitas peneliti dapat dibangkitkan untuk merancang metode penelitian dalam rangka menjawab persoalan keilmuan dan praktik akuntansi secara inovatif. Kelahiran dari sebuah paradigma tidak meniadakan paradigma yang sebelumnya pernah ada (*mutually exclusive*), tetapi sebaliknya eksis secara independen (*saling melengkapi*). Pilihan untuk masuk pada satu paradigma saja akan melahirkan fanatisme terhadap paradigma yang dipilih. Secara ideal, seorang peneliti perlu memahami dan merasakan keempat paradigma yang ada untuk kemudian berdiri di atas keempat paradigma tersebut, yaitu pada tingkat *meta-paradigm*. Pada posisi ini, wawasan peneliti menjadi sangat luas dan bijak dalam melakukan penelitian.

**Keywords:** Functionalist Paradigm, Interpretive Paradigm, Critical Paradigm, dan Postmodernism Paradigm

## PENDAHULUAN

Praktik akuntansi yang berkembang dewasa ini menunjukkan adanya perkembangan dalam keilmuan akuntansi itu sendiri. Karena sebagai sebuah ilmu pengetahuan, akuntansi memiliki beberapa aspek ilmiah yang dapat mengubah tatanan dan bentuknya di dalam realitas sosial. Hal tersebut sejalan dengan pepatah yang mengatakan bahwa akuntansi adalah *an everchanging discipline*, dimana akan berubah terus sepanjang masa. Bukti dari perubahan tersebut tampak pada pergeseran paradigma atas penggunaan akuntansi yang semula hanya dipahami sebagai sebuah alat untuk melaporkan transaksi keuangan yang bersifat historis, kemudian berkembang pada tataran sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang mempunyai konstruksi ilmiah yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan (*to explain*), memprediksi (*to predict*) dan menafsirkan (*to interpret*) atas suatu fenomena ekonomi yang kompleks.

Berawal dari kondisi tersebut, akuntansi semakin menjadi tumpuan setiap pemakainya untuk mampu menjelaskan fakta secara empiris. Sehingga berpotensi untuk berkembang jauh melebihi ranah dasar metode awalnya. Apabila perkembangannya tidak dikendalikan dengan baik, ditakutkan justru akuntansi menjadi milik salah satu pihak yang berkepentingan. Sehingga karakteristiknya tidak lagi *neutrality*. Hal tersebut merupakan suatu kesalahan fatal yang bisa mengakibatkan hilangnya kepercayaan

dari pihak-pihak yang membutuhkan akuntansi atas nilai manfaat keilmuannya secara teoritis maupun secara praktik. Selain itu ditambah semakin kompleksnya aktivitas bisnis, yang akan mengarahkan akuntansi pada kondisi tidak mampu lagi merefleksikan realitas bisnis.

Pada pembahasan ini penulis bermaksud untuk mencoba memberikan suatu pandangan atas perspektif yang melibatkan keilmuan akuntansi dalam beberapa paradigma (multiparadigma). Karena di dunia ini, perspektif dalam kenyataannya tidak tunggal (Triyuwono, 2006b). Dalam kehidupan sehari-hari atau dalam dunia bisnis dan praktik akuntansi, seseorang dapat memiliki perspektif yang berbeda dengan yang lain. Perbedaan perspektif ini akan menyebabkan munculnya beragam pendapat. Keberagaman tersebut tidak lantas menyebabkan perpecahan atau peniadaan satu dengan yang lain (*mutually exclusive*), namun merupakan sebuah kajian yang harus diapresiasi. Karena dengan keberagaman ini, dapat menambah kekayaan dalam pola berfikir dan bertindak.

Secara keilmuan akuntansi sudah memiliki syarat yang lengkap untuk dikembangkan baik secara teori maupun praktik. Dalam filsafat ilmu dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan yang benar, disusun dengan sistem dan metode untuk mencapai tujuan yang berlaku universal dan dapat diuji / diverifikasi kebenarannya (Maricar, 2008). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa sebagai sebuah ilmu pengetahuan, akuntansi mengakomodasi banyak perspektif yang membentuk keilmuannya (plural). Dengan demikian maka akan memiliki sifat yang terbuka untuk menerima masukan, saran, dan kritik untuk membangun dan mengembangkan disiplin keilmuannya, yang diharapkan dapat menjadi pelengkap untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Untuk dapat mengarah pada terbentuknya aspek keilmuan tersebut maka perlu dilihat esensi atau hakikat dari ilmu tersebut (Maricar, 2008). Pada dasarnya hakikat dari ilmu pengetahuan diawali dari dasar filosofis atas keilmuan tersebut. (Suriasumantri 2005). Sehingga untuk mengembangkan sebuah nilai dari suatu keilmuan harus dilihat terlebih dahulu dasar utama dalam bentuk filosofisnya. Apabila kita melihat kondisi tersebut dalam realitas akuntansi, maka kita dapat memosisikannya sebagai sebuah keilmuan yang berdasar unsur sekulerisme dengan memasukkan nilai-nilai modernitas dan kapitalisme sebagai elemen utama. Sedangkan kondisi yang lain dapat mengarah pada konstruksi keilmuan akuntansi yang sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, ataupun agama. Hal tersebut merupakan pilihan dalam mengembangkan akuntansi yang harus kita tentukan mulai awal. Karena aspek paradigma yang mungkin digunakan dari keduanya bisa berbeda sesuai dengan luas atau sempitnya tujuan pembahasan keilmuannya.

Perkembangan atas aspek keilmuan yang selanjutnya adalah pada aspek ontologi (Suriasumantri, 2005). Aspek ontologi merupakan pedoman atas hakekat atau dasar keilmuan tersebut akan memberikan kajian atas suatu hal. (Suriasumantri, 2005). Disini dapat dilihat dari tujuan dikembangkannya sebuah keilmuan akuntansi tersebut dari nilai sekular kapitalisme atau berlandaskan nilai sosial, budaya ataupun agama (syari'ah). Sehingga jelas ada aspek pembeda yang dijadikan ciri keilmuannya.

Apabila ciri keilmuannya sudah jelas, maka tahap perkembangan ilmu berikutnya adalah aspek epistemologi (Suriasumantri, 2005). Pada aspek ini, keilmuan dikembangkan dengan menggunakan metode-metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan (*to explain*), memprediksi (*to predict*) dan menafsirkan (*to interpret*) atas kebenaran dari ilmu-ilmu akuntansi. Pada aspek epistemologi inilah nantinya ada beberapa paradigma yang akan terangkum dalam multi paradigma penelitian akuntansi. Dimana semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk keilmuan akuntansi yang bisa mengakomodasi

aspek praktik dalam realitas bisnis (kuantitatif) dan aspek teori yang membentuk karakter keilmuan akuntansi (kualitatif).

Aspek terakhir dalam konstruksi ilmu pengetahuan berdasarkan kajian filsafat ilmu adalah aspek aksiologi (Suriasumantri, 2005). Aspek ini merupakan nilai guna ilmu tersebut setelah melalui kajian pada aspek-aspek sebelumnya (Suriasumantri, 2005). Nilai guna yang dimaksud adalah adanya manfaat yang jelas atas rumusan keilmuan tersebut dalam praktiknya di realitas sosial masyarakat. Bukan hanya merupakan gambaran atau imajiner yang tanpa bentuk, sehingga tidak bisa membumi. Oleh karena itu dalam menentukan metoda kajian pada level epistemologi harus memiliki kejelasan. Kejelasan yang dimaksud adalah sebuah pengklasifikasian yang nyata dari berbagai macam paradigma yang ada pada metode penelitian. Karena kita sadari ataupun tidak, perspektif dalam kenyataannya tidak tunggal !

## PARADIGMA PENELITIAN AKUNTANSI

Paradigma (*Paradigm*) sering juga disebut perspektif (cara pandang) atau *worldview* (pandangan dunia) ataupun *school of thought* (aliran pemikiran, mazhab). Paradigma itu sendiri dapat didefinisikan sebagai "satu set proposisi yang menjelaskan bagaimana dunia dipahami, cara menyederhanakan kompleksitas dunia nyata, memberitahu peneliti dan para ilmuwan secara umum tentang apa yang dianggap penting, sah dan rasional." (Sarantakos, 1993).

Para peneliti keilmuan akuntansi secara umum memiliki dua perspektif yang dapat dijadikan acuan dalam penelitiannya. Yaitu dari sisi kuantitatif dan sisi kualitatif. Namun kedua perspektif tersebut masih sangat luas penjabarannya. Sehingga apabila tidak diklasifikasikan, akan mempersulit dalam penggunaannya. Pada pembahasan ini, penulis merujuk pada buku yang dibuat oleh Burrell dan Morgan (1979) yang berjudul *Sociological Paradigm and Organizational Analysis*. Dalam bukunya Burrell dan Morgan membuat pemetaan perkembangan pemikiran akuntansi. Selain itu juga melibatkan karya penulis lain seperti Chua (1986), Roslender (1992), Sarantakos (1993) dan ilmu sosial secara umum.

Klasifikasi paradigma tersebut sebenarnya merupakan pemikiran-pemikiran teori organisasi yang diturunkan dari teori sosiologi. Yaitu ; (1) *The Functionalist Paradigm*, (2) *Interpretive Paradigm*, (3) *Radical Humanist Paradigm*, dan (4) *Radical Structuralist Paradigm*. Masing-masing paradigma memiliki karakter sendiri-sendiri yang dapat dibedakan secara nyata. Dari paradigma tersebut kemudian menurut Chua (1986) dalam bukunya yang berjudul *Radical Development in Accounting Thought* memodifikasi dalam tiga paradigma, yaitu; (1) *The Functionalist Paradigm* ( *Mainstream* atau *Positivist Perspective* ), (2) *The Interpretive Paradigm*, dan (3) *The Critical Paradigm*. Pada perkembangannya, yang paling dominan menjadi dasar paradigma penelitian adalah *Functionalist* atau *Positivist Paradigm*. Pengaruh yang ditimbulkannya sangat dominan dan berkembang begitu pesat, sehingga cenderung menjadi arus utama (*Mainstream*). Sehingga akhirnya paradigma ini dinamakan paradigma arus utama (*Mainstream Paradigm*).

Sedikit berbeda dengan Burrell dan Morgan, Sarantakos (1993) cenderung mengikuti penggolongan yang dibuat oleh Chua (1986) dengan mengklasifikasikan paradigma menjadi tiga, yaitu ; (1) *Positivist Paradigm*, (2) *Interpretivist Paradigm*, dan (3) *Critical Paradigm*. Kemudian Triyuwono (2003) menambahkan satu lagi sehingga menjadi paradigma yang ke empat yaitu *Post Modernist Paradigm* yang menjadi anti-tesis dari modernisme yang diidentikkan dengan *Functionalist Paradigm*. Dalam kenyataan yang *Jurnal Ekulilibrium, Volume 10, Nomor 1, September 2012*

berkembang dewasa ini, penelitian akuntansi dalam aspek keilmuannya memang berisikan empat paradigma ini. (Triyuwono, 2006b). Oleh karena itu penulis merujuk keempat paradigma ini sebagai deskripsi atas paradigma-paradigma dalam penelitian akuntansi. Keempat paradigma tersebut memiliki karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tetapi dari perbedaan tersebut tidak berarti bisa saling meniadakan antara satu dengan yang lain, namun merupakan suatu pelengkap kajian keilmuan di bidang akuntansi.

Dengan deskripsi karakter ini diharapkan akan diperoleh pemahaman yang jelas tentang karakter utama dari masing-masing paradigma, pandangan kita terhadap akuntansi secara teori maupun praktek, sehingga kita mampu menyadari adanya perbedaan tersebut untuk memperkaya khazanah keilmuan akuntansi dengan semangat *plural is beautiful*.

## **KARAKTER MASING-MASING PARADIGMA**

Paradigma menurut beberapa pandangan secara umum dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang atas suatu fenomena yang dalam upayanya untuk menjelaskan secara kongkret dan realistik. Menurut Thomas Kuhn (1962) dalam Triyuwono (2006b), penjelasan tersebut adalah :

“ Some accepted examples of actual scientific practice - examples which include law, theory, application, and instrument together – provide models from which spring particular coherent traditions of scientific research. “

Selain sebagai penjelasan atas suatu fenomena dengan suatu model yang menyesuaikan dengan kondisi budaya penelitian, paradigma bisa berbentuk dalam suatu metafora untuk memahami realitas. Sebagaimana komentar Morgan (1988) sebagai berikut :

“ Accounting theory has been shaped and formed by metaphorical interpretation that encourage accountant to construct and interpret the significance and merit of different accounting scemes from all kinds of vantage points.”

Walaupun metafora (perumpamaan) dapat digunakan untuk memahami sebuah realitas, namun perlu disadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga bukan berarti bahwa sebuah realitas dapat dipahami secara benar atau sepenuhnya sebagaimana adanya dengan sebuah metafora (Triyuwono, 2006b). Hal tersebut didukung oleh Poggi (1965) yang menyatakan bahwa “ *a way of seeing is also way of not seeing.*” Paradigma bisa digunakan sebagai alat untuk melihat realitas ilmu dan praktik akuntansi dan sekaligus juga merupakan suatu alat untuk tidak melihat realitas tersebut. Untuk itulah maka dalam membuat paradigma yang tepat, kita harus dapat memahami karakternya masing-masing.

## **PARADIGMA FUNGSIONALIS / POSITIVISME ( *Functionalist Paradigm* )**

Cara pandang *functionalist paradigm* pada aspek ontologi, banyak dipengaruhi oleh *physical realism* yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang objektif, berdiri secara independen diluar “diri” manusia (Burrell dan Morgan, 1979 ; Chua, 1986). Dalam koridor keilmuan akuntansi, paradigma ini disebut sebagai paradigma positivisme yang merupakan anonim dari paradigma normativisme. Menurut paradigma ini, praktik akuntansi harus berjalan apa adanya (*as it is*). Sehingga akuntansi lebih cenderung hanya sebagai sebuah alat untuk menjelaskan (*to explain*), dan meramalkan (*to predict*). Hal ini sebagaimana pendapatnya Watts and Zimmerman (1986) “ *the objective of accounting theory is to explain and to predict accounting*

*practice*.". Sebagai sebuah alat bantu organisasi dalam menyusun laporan transaksi keuangan maka tingkat kebermanfaatannya akan ditentukan oleh kemampuannya dalam membuat penjelasan yang logis dan prediksi yang tepat untuk realitas yang akan datang, kepada semua pihak yang berkepentingan dengan laporan itu.

Disini kita bisa melihat adanya keterpisahan antara objek (ilmu akuntansi) yang berada diluar diri penggunaannya, dengan subjek (pengguna akuntansi) yang membutuhkannya. Oleh karena itu, penelitian-penelitian dalam paradigma ini selalu menekankan objektivitas yang tinggi. Hal ini disebabkan karena objek yang diketahui (*knowable*) terpisah dari subjek yang mengetahui (*knower*). Peneliti yang mengembangkan paradigma ini selalu melakukan pengukuran yang akurat dengan sebuah instrumen penelitian (Triyuwono, 2006a).

Pada tingkat teori misalnya, seorang peneliti akuntansi harus secara konsekuen menggunakan *scientific method* yang sudah baku. Apabila terdapat penyimpangan dalam penggunaan metode ilmiah tersebut, maka akan mengakibatkan hasil penelitian tidak diakui keilmiahannya. Sedangkan pada tingkat praktik akuntansi dapat terlihat pada konsistensi laporan keuangan terhadap standar pelaporan yang sudah baku.

Kekuatan yang dapat dilihat dari penggunaan metode ini adalah pada sifatnya yang formal dan struktural tersebut (Triyuwono, 2006b). Dengan adanya sifat tersebut maka akuntansi dapat berkembang dengan pesat karena mengandung universalitas. Namun formalitas dan strukturalitas yang terlalu tinggi justru akan mengakibatkan kekakuan dalam praktik dan perumusan teori akuntansi. Dalam jangka panjang, akuntansi justru menjadi sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Demikian pula dengan universalitas, yang pada akhirnya justru dapat mereduksi sifat-sifat lokal yang dianggap tidak bisa universal. Sifat lokal pada dasarnya merupakan karakter asli berdasarkan lingkungan dimana akuntansi tersebut dipergunakan. Sehingga jika terdapat kekakuan dalam mendefinisikan universalitas ini, maka yang terjadi adalah *disfunctional behavior* dari para *users*-nya. Karena mereka beranggapan bahwa akuntansi itu tidak memiliki / bebas dari nilai (*value free*). Dengan tanpa adanya nilai tersebut, akuntansi akan menghilangkan budaya-budaya serta nilai kemasyarakatan. Apabila hal tersebut terjadi maka perilaku masyarakat pengguna akuntansi akan semakin menyimpang dari nilai-nilai etika.

### **PARADIGMA INTERPRETIVISME ( *Interpretive Paradigm* )**

Paradigma ini diturunkan dari *Germanic Philosophical Interest* yang menekankan pada peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman (Chua, 1969). Paradigma ini lebih mengutamakan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap sebuah simbol (akuntansi). Menurut Burrell dan Morgan (1979), paradigma ini menggunakan cara pandang nominalis yang didasari oleh paham *nominalism*. Paham ini melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang berupa label, nama atau konsep yang digunakan untuk membangun realitas. Pandangan *nominalism* menganggap bahwa sesungguhnya tidak ada sesuatu yang nyata. Nama-nama hanya dianggap sebagai kreasi artifisial yang kegunaannya tergantung pada kecocokannya dalam mendeskripsikan, mengartikan, dan menegosiasi sesuatu (Burrell dan Morgan, 1979).

Bagi paradigma ini, tidak ada satupun ilmu pengetahuan yang objektif dan bebas nilai sepanjang dalam proses konstruksinya manusia masih terlibat di dalamnya (Triyuwono, 2006b). Manusia memiliki

subjektivitas yang secara sadar atau tidak akan mempengaruhi proses konstruksi ilmu pengetahuan. Jika subjektivitas tersebut menyatu dalam proses, maka dengan sendirinya ilmu pengetahuan tersebut akan sarat dengan nilai-nilai humanisme.

Penamaan sesuatu atau sesuatu yang diciptakan oleh manusia merupakan produk dari pikiran yang berupa ide, konsep, gagasan dan sebagainya. Sehingga realitas sosial bukan sesuatu yang berada di luar manusia, (*not 'out there'*), melainkan sesuatu yang sudah *inherent* dalam pikiran manusia (Sarantakos, 1993). Artinya, realitas sosial adalah kenyataan yang dialami secara internal, dibangun melalui interaksi sosial dan diinterpretasi oleh manusia sebagai pihak yang aktif membangun realitas tersebut. Dengan demikian, realitas sosial bersifat subjektif, tidak objektif sebagaimana yang dialami oleh paradigma positivisme.

Kesadaran kontekstual ini dapat dianggap sebagai kekuatan yang dimiliki oleh paradigma interpretivisme. Kesadaran ini mencerminkan pemahaman bahwa pada dasarnya akuntansi dipraktikkan tidak dalam kondisi yang tanpa mengakomodasi nilai lokal atas kondisi lingkungan dimana ia digunakan. Akuntansi dibentuk dan dipraktikkan melalui proses konstruksi sosial (*social construction*). Proses konstruksi yang demikian ini jelas terkait dengan nilai-nilai lokal dari lingkungannya dan dengan subjektivitas praktisi akuntansi dan masyarakat bisnis.

Kondisi tersebut sesuai dengan metode *inductive approach* yang digunakan oleh *interpretive paradigm*. Metode tersebut menjelaskan dari sesuatu yang khusus ke yang umum atau dari sesuatu yang kongkret ke yang abstrak (Sarantakos, 1993). Maksud dan tujuan *inductive approach* tersebut tidak bisa diartikan mencari generalisasi, namun sebagai sebuah bentuk pemahaman dari sesuatu yang empirik dan khusus menjadi pemahaman yang lebih abstrak melalui proses penafsiran (*interpret*). Proses penafsiran tidak sekedar menggunakan indera, tetapi yang lebih penting adalah pemahaman makna dan interpretasinya (Sarantakos, 1993) atas realitas sosial yang dikaji.

Ilmu pengetahuan diperoleh melalui proses penelitian. Penelitian interpretif dimaksudkan untuk menafsirkan (*to interpret*) dan memahami (*to understand*) teori dan praktik akuntansi. Selain itu penelitian dengan paradigma ini juga ditujukan untuk memahami bagaimana para peneliti akuntansi membangun sendiri teori keilmuan akuntansi berdasarkan aspek filosofis dan ontologisnya, serta berupaya untuk memahami konteks sosial dari tindakan nyata dalam praktik akuntansi.

Meskipun paradigma ini timbul sebagai anti-tesis atas paradigma positivisme, ternyata paradigma ini juga tidak lepas dari kelemahan bawaannya. Kelemahan utama paradigma ini terletak pada kepeduliannya yang hanya sebatas pada "menafsirkan" (*to interpret*). Selain itu tidak ada (Triuwono, 2006b).

### **PARADIGMA KRITISISME (*The Critical Paradigm*)**

Jika paradigma yang pertama melihat realitas dalam struktur yang objektif, dan paradigma yang kedua melihat dengan cara yang subjektif, maka paradigma ini melihat realitas sosial berada diantara keduanya. Menurut paradigma ini, makna-makna subjektif adalah relevan dan penting. Namun hubungan-hubungan objektif juga tidak bisa ditolak. Perhatian utama dari paradigma ini adalah membuka mitos dan ilusi, mengexpose struktur yang nyata, dan mempresentasikan realitas sebagaimana adanya (Sarantakos, 1993).

Tujuan dari sebuah teori menurut paradigma ini adalah membebaskan (*to emancipate*) dan melakukan perubahan (*to transform*) (Burrell dan Morgan, 1979 ; Chua, 1986 ; Sarantakos, 1993 ; Roslender, 1992 ; Triyuwono, 2003). Paradigma ini beranggapan bahwa sebuah teori tidak cukup hanya bisa menafsirkan, tetapi harus mampu membebaskan dan mengubah. Tanpa ada unsur-unsur “pembebasan” dan “perubahan”, sebuah teori tidak akan pernah disebut sebagai teori kritis (Triyuwono, 2006b).

Unsur pembebasan dan perubahan dalam perspektif kritis ini dapat dilihat pada tingkat teori maupun praktik akuntansi. Pada tingkat teori, biasanya dilakukan mulai dari aspek metodologi, hingga mencapai bentuk dari teori itu sendiri. Hal tersebut dapat ditemukan pada teori akuntansi keuangan yang dinilai sarat dengan unsur kapitalisme, karena dibangun berdasarkan paradigma positivisme. Kondisi tersebut untuk saat ini terlihat sangat mendominasi atau lebih jauh menurut pandangan kritisisme sebagai sebuah “penindasan.” Untuk membebaskannya, perlu dilakukan kritik supaya untuk selanjutnya dapat melakukan perubahan.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Sarantakos (1993). Menurutnya suatu ilmu pengetahuan yang dikembangkan berdasarkan paradigma kritisisme, berada diantara positivisme dan interpretive. Dia berpendapat bahwa manusia dikonfrontasikan oleh kondisi sosial ekonomi yang membentuk kehidupannya. Tetapi mereka mampu memberikan makna atas dunianya dan melakukan tindakan berdasarkan makna itu untuk melakukan perubahan. Jadi ilmu pengetahuan menurutnya tidak sekedar sarat nilai (*non value free*), tetapi juga didasari oleh hasil penelitian dan perumusan teori yang telah mampu dihasilkan.

Karakter utama paradigma ini yang selalu ingin membebaskan (*to emancipate*), dan mengubah (*to transform*), menjadikan akuntansi semakin dinamis dan kaya pada tingkat teori atau praktik. Karena adanya anggapan pada paradigma ini atas situasi “normal” di dalam realitas sosial akan tercapai pada saat adanya “perubahan”. Hal tersebut bertentangan dengan paradigma positivisme yang menganggap situasi “normal” pada suatu realitas sosial, terjadi dengan mengasumsikan beberapa variabel berada pada kondisi yang stabil (*ceteris paribus*).

Kelemahan mendasar yang dapat kita temui pada paradigma ini adalah adanya anggapan bahwa pembebasan dan perubahan, sebatas pada tingkat fisik dalam realitas sosial (Triyuwono, 2006b). Sehingga dapat diartikan bahwa di dalam paradigma ini, aspek yang dipahami untuk dibebaskan dan diubah hanya sebatas fisik atau materi. Belum mampu menyentuh aspek “jiwa” atau spirit atau akuntabilitas apabila berada pada keilmuan akuntansi.

### **PARADIGMA POSTMODERNISME (*The Postmodernist Paradigm*)**

Postmodernisme adalah sebuah cara pandang yang mencoba “meletakkan dirinya ‘diluar’ paradigma modern, dalam arti bahwa ia menilai modernisme bukan dari kriteria modernitas, tetapi melihatnya dengan cara kontemplasi dan dekonstruksi.” (Hadiwinata,1994). Postmodernisme bukan merupakan suatu bentuk gerakan yang utuh dan homogen di dalam dirinya, sebagaimana ada dalam bentuk pemikiran modernisme (Paradigma Fungsionalisme / Positivisme) yang selalu sarat dengan sistematika, formalitas, dan keteraturan. Sebaliknya ia adalah sebuah gerakan yang mengandung beraneka ragam

pemikiran yang bersumber dari *marxisme* barat, *structuralist* Perancis, *nihilisme*, *etnometodologi*, *romantisisme*, *populisme*, dan *hermeneutika*" (Hadiwinata, 1994). Karena keanekaragaman bentuk inilah akhirnya dikatakan bahwa postmodernisme tidak memiliki bentuk asli dari dirinya (Triyuwono, 2006a).

Paradigma postmodernisme muncul menjawab kelemahan yang ada pada paradigma positivisme, dengan mencoba memahami realitas secara lebih utuh dan lengkap (Triyuwono, 2006b). Karena kelemahan paradigma modernisme yang masih sebatas pemahaman terhadap realitas pada lapisan materi (fisik) saja. Sehingga konsep teori yang dibangun hanya sebatas dunia materi dan belum mampu menyentuh dunia psikis dan spiritual. Apalagi masuk pada atribut ketuhanan yang dijadikan dasar atas sebuah keyakinan hakiki. Dengan kata lain modernisme menghasilkan produk pemikiran dengan ciri "penunggalan" yang berpijak pada hal-hal yang bersifat universal, dan mensubordinasikan sesuatu yang lain (*sang liyan*) (Triyuwono, 2006a) yang berada diluar dirinya. Sehingga menyebabkan modernisme bersifat parsial dalam segala bentuknya.

Akuntansi merupakan salah satu realitas yang kompleks. Untuk dapat memahami realitas yang kompleks memang tidak bisa dilakukan dengan pendekatan yang dibatasi dengan orientasi fisik. Tetapi harus mampu masuk dalam orientasi spirit (jiwa). Karena begitu kompleksnya, di dalam akuntansi harus berjalan bersamaan antara fisik dan spirit. Fisik merupakan perwakilan dari aspek teknis pada kondisi praktik akuntansi, sedangkan spirit merupakan perwakilan dari aspek akuntabilitas yang membawa akuntansi menjadi ilmu yang tidak bebas nilai (*non value free*).

Oleh karena itu, paradigma ini menganggap bahwa teori akuntansi digunakan untuk menstimulasi (*to stimulate*) kesadaran manusia pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu kesadaran emosi dan spiritual. Dengan melihat kondisi tersebut artinya dalam paradigma postmodernisme memberikan pelengkap pada paradigma modernisme yang masih memiliki keterbatasan pada anggapan bahwa realitas materi adalah realitas sentral dan tunggal. Postmodernisme mengakui adanya realitas psikis, realitas spiritual, realitas sifat Tuhan dan realitas absolut (Tuhan) (Triyuwono, 2006a). Realitas-realitas tersebut sejajar dengan realitas materi dan diakui sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah.

Dengan bertambahnya unsur realitas yang diakui dalam paradigma postmodernisme berarti pandangan dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan bersifat terbuka (inklusif). Metodologi yang digunakan untuk konstruksi ilmu pengetahuan dapat didesain secara bebas dan bahkan para postmodernis berargumentasi bahwa dalam konstruksi ilmu pengetahuan, postmodernisme tidak memiliki metode yang formal dan prosedur aturan yang harus dikonfirmasi. Yang ada hanyalah *the anti-rule* atau *anything goes* (Rosenau, 1992). Jika modernisme mengatakan bahwa manusia dapat mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan unsur akal, maka postmodernisme memberikan tambahan pada unsur mental dan spiritual (Rosenau, 1992) yang tidak bisa dikuantifikasi dalam paradigma modernisme. Sehingga ilmu pengetahuan tidak bersifat sistematis, memiliki logika yang majemuk (*heterogical*), tidak terpusat (*de-centered*), selalu berubah dan berkembang (*ever changing*) dan bersifat lokal (Rosenau, 1992).

Melihat karakter postmodernisme yang demikian terlihat seolah cenderung "memberontak" terhadap *grand theory*, khususnya teori induktif yang terbiasa mencari generalisasi. Maka kita bisa menentukan tujuan penelitian dari paradigma ini, adalah untuk melihat dan mengungkapkan realitas sosial (akuntansi) sebagaimana adanya. Artinya, *pertama* realitas sosial dipahami menurut pemahaman masyarakat (subjek yang menciptakan realitas sosial) dan diungkapkan oleh subjek peneliti dalam konteks sosial budaya dan

berfikir, dari masyarakat dimana realitas tersebut tercipta dan dipraktekkan tanpa, *kedua*, struktur formalitas ilmiah sebagaimana ada pada positivisme (Rosenau, 1992). *Ketiga*, relitas sosial dipahami secara lebih kompleks, baik pada tingkat realitas materi ataupun pada struktur yang lebih tinggi yaitu realitas psikis, spiritual, sifat Tuhan, dan Tuhan itu sendiri sebagai realitas absolut (Triyuwono, 2006a).

Kelemahan dari paradigma ini terletak pada pendekatannya yang tidak terstruktur, tidak formal, tidak baku dan cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah ilmiah yang biasa digunakan peneliti pada umumnya. Sehingga banyak yang menganggap bahwa paradigma ini tidak dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Hal tersebut karena kita melihatnya masih berdasarkan pandangan umum suatu metode ilmiah, yang ada pada aliran mainstream. Padahal dalam konteks posmodernisme yang akan menjadi *fact finding* dalam penelitiannya bukan dilihat dari seberapa rumit dalam mencari kebenaran hipotesis dengan melihat hubungan antar variabel yang diteliti dengan metode yang ada pada aliran mainstream. Melainkan seberapa kuat konstruksi elemen yang diteliti dengan pemaknaan dan penafsiran berdasarkan kajian yang diluar paradigma arus utama (*non mainstream paradigm*). Sehingga dalam memahaminya kita harus meletakkan pemikiran kita pada ranah dasar pemahaman atas karakter paradigmanya masing-masing.

## **DESAIN METODE PENELITIAN**

Diskripsi di atas dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan apabila kita akan melakukan sebuah tindakan penelitian. Walaupun sebenarnya konsep multiparadigma tersebut didefinisikan secara filosofis dalam memahami realitas sosial pada tataran ontologi, hakikat ilmu pengetahuan dan tujuan penelitian. Namun dengan demikian, apabila dasar pemahaman tersebut dapat diterima oleh daya kreatifitas dalam mendesain metode penelitian yang sesuai dengan persoalan keilmuannya, maka akan dapat disadari bahwa di dalam paradigma *non mainstream* selain memang digunakan untuk melakukan kajian dan pengembangan akuntansi pada tataran konsep, juga pada tataran praktik. Ini berarti bahwa paradigma *non mainstream* tidak membatasi diri pada akuntansi normatif, tetapi juga akuntansi positif.

## **PENUTUP**

Berdasarkan atas sejarah munculnya multiparadigma tersebut, menurut Burrell dan Morgan (1979), *interpretive paradigm* sebetulnya lahir karena melihat adanya kelemahan mendasar dari paradigma *functionalist paradigm*. Demikian juga *critical paradigm* yang lahir karena melihat kelemahan yang ada pada *interpretive paradigm*. Sampai dengan munculnya *postmodernism paradigm* yang lahir karena menemukan penyimpangan berfikir yang mendasar pada *functionalist paradigm* dengan aspek modernisme nya. Tetapi hal tersebut tidak berarti merupakan suatu kondisi yang bersifat saling meniadakan (*mutually exclusive*). Kemunculan suatu paradigma baru bersifat saling melengkapi kekurangan dari paradigma sebelumnya, dan dalam perkembangannya, masing-masing paradigma berjalan eksis secara independen.

Kondisi tersebut tentunya akan membawa nilai tambah terhadap ragam keilmuan yang diperkaya oleh lahirnya beberapa paradigma. Sehingga, keempat paradigma tersebut dapat kita anggap sebagai menu sajian alternatif yang bisa dipilih oleh para peneliti, dalam membuat pemikiran konstruksi ilmu pengetahuan. Hal tersebut akan semakin memberikan warna dan karakter dari masing-masing konstruksi keilmuan yang dihasilkan, untuk mempermudah melakukan pengembangan selanjutnya.

Namun demikian tidak sedikit pula yang masih beranggapan bahwa multiparadigma tersebut menjadi pemecah kesatuan dalam melaksanakan penelitian. Hal tersebut karena adanya pandangan bahwa masing-masing paradigma memiliki sekat-sekat yang kuat dan membedakan antara satu dengan yang lainnya. Hal yang seharusnya dilakukan bukanlah kita masuk dalam salah satu paradigma dan mendirikan sekat yang kuat, tetapi kita bisa melihatnya pada tataran yang lebih tinggi yaitu pada tingkat *meta-paradigm* (Triuwono, 2006a). Peneliti yang melihat pada tingkat ini akan memandang sesuatu dengan pikiran yang luas dan kompleks. Sehingga tidak terjebak pada rasa fanatisme atas satu paradigma. Ataupun mungkin peneliti memberikan pendekatan kritis terhadap keempat paradigma tersebut sehingga dapat dimungkinkan akan melahirkan wacana baru yang akhirnya akan memunculkan paradigma yang baru.

Menyadari adanya kebenaran yang menurut orang lain “benar” berarti menyadari adanya kekurangan pada diri sendiri. Menyadari kekurangan diri sendiri, berarti ada langkah maju pada tingkat kecerdasan emosi. Memiliki kecerdasan emosi berarti berkesempatan untuk masuk ke dalam kesadaran emosi dan spiritual. Kesadaran spiritual inilah yang merupakan kearifan tertinggi yang dapat mengantarkan manusia pada “penyatuan” dirinya dengan Tuhan (*manunggaling kawulo gusti*) (Triuwono, 2006b).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burrell, Gibson and Gareth Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. London: Heinemann.
- Chua, Wai Fong. 1986. Radical developments in accounting thought. *The Accounting Review* LXI (4): 601-32.
- Fay, B. 1987. *Critical Social Science: Liberation and its Limits*. New York: Cornell UP.
- Fokkema, Doune. 1984. *Literary History, Modernism, and Postmodernism*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Co.
- Gioia, Dennis A. and Evelyn Pitre. 1990. Multiparadigm perspectives on theory building. *Academy of Management Review* 15 (4): 584-602.
- Hadiwinata, Bob Sugeng, 1994. “Theatrum Politicum”: Posmodernisme dan Krisis Kapitalisme Dunia. *Kalam*. Edisi 1: 23-31.
- Lather, P. 1992. Critical frames in educational research: feminist and post-structural perspectives. *Theory into Practice* Vol. XXXI, No. 2: 87-99.
- Maricar, M. Husni, 2008. Filsafat Ilmu. *Handout Kuliah*. Jakarta.
- Morgan, Gareth. 1988. Accounting as reality construction: towards a new epistemology for accounting practice. *Accounting, Organization, and Society* 13 (5) : 477 – 85.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *The Need for a Sacred Science*. Richmond: Curzon Press.
- Patton, M. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park: Sage.
- Rosenau, Pauline Marie. 1992. *Post-modernism and the Social Sciences: Insights, Inroads, and Intrusions*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Roslender, Robin. 1992. *Sociological Perspective on Modern Accountancy*. London. Routledge.
- Sarantakos, S. 1993. *Social Research*. Melbourne: Macmillan Education Australia Pty., Ltd.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Posmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Suriasumantri, Jujun S. 2005. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta. Penerbit Pustaka Sinar Harapan.
- Triyuwono, Iwan. 1996. Paradigma Metode Penelitian Akuntansi. *Media Ekonomi*. Vol.13 No.20,; 27 – 42.
- Triyuwono, Iwan. 1996. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta. Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Triyuwono, Iwan. 1997/1998. Metodologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Orientasi Masa Depan. *Salam* Vol.II. No. 2/3: 82-102
- Watts, Ross L, and Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, inc.